

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Deskripsi Data**

#### **1. Kondisi Sekolah SMA PGRI 1 Temanggung**

SMA PGRI 1 Temanggung beralamat di jalan kartini no 34 C Temanggung. Berada di kecamatan Temanggung, kabupaten Temanggung, provinsi Jawa Tengah. SMA PGRI 1 Temanggung berdiri pada tahun 1980. Dasar pemikiran pendirian SMA PGRI 1 Temanggung bahwa pada saat itu animo siswa lulus SLTP masuk SMA sangat banyak sedangkan SMA negeri di Temanggung baru ada satu yaitu SMA Negeri 1 Temanggung (<http://smapgrisatmg.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2013).

Ide awal pendirian SMA PGRI 1 Temanggung muncul dari ketua cabang PGRI Temanggung, yaitu Bapak Jhon Marita, akan tetapi ide beliau (Bapak Jhon Marita) pada saat itu belum terwujud karena masalah tempat belum dapat terpecahkan, sedangkan pengurus cabang tidak mempunyai sarana untuk itu (<http://smapgrisatmg.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2013).

Setelah mendapat sinyal dari Yayasan PGRI Provinsi Jawa Tengah yang pada saat itu ketuanya dijabat oleh Ibu WS. Suharto, beliau mengatakan bahwa sekolah negeri pada sore hari dapat dipergunakan untuk menyelenggarakan pendidikan oleh sekolah swasta, khususnya sekolah PGRI dan sekolah Purnama. Ketentuan itu merupakan informasi

lisan dari menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak Prof. Dr. Daud Yusuf.

Berangkat dari informasi itu ide pendirian SMA PGRI 1 Temanggung kemudian dilanjutkan oleh pengurus PGRI Kabupaten dibawah pimpinan Bapak Komisan Poerwosoewito (Alm). Berbekal surat yang dibuat oleh Ibu WS. Suharto yang disampaikan dengan tulisan tangan yang isinya menyatakan bahwa sekoah negeri dapat dipergunakan oleh sekolah PGRI dan sekoah Purnama pada sore hari, maka bulan Agustus 1980 Pengurus PGRI Kabupaten Temanggung yang terdiri dari (<http://smapgrisatmg.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2013) :

- a. Bapak Komisan Poerwosoewito, BA (Alm)
- b. Bapak Sumardi
- c. Bapak Soewito, BA
- d. Bapak Muh. Hadiyono
- e. Bapak Mukhlis, BA
- f. Bapak Sumardi Dulfatah

Bersama sama menghadap kepala SMA Negeri 1 Temanggung yang pada saat itu dijabat oleh Bapak Kartono, meminta untuk dapat menggunakan gedung beserta sarana dan prasarananya demi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar SMA PGRI 1 Temanggung pada sore hari. Permohonan ini oleh Bapak Kartono dikabulkan yaitu gedung/bangunan baru yang berada di kompleks perumahan Mungseng, yang sekarang menjadi SMA Negeri 3 Temanggung. Ijin Kepala SMA

Negeri 1 Temanggung (Bapak Kartono) dengan syarat mendapat ijin dari Bapak Bupati Temanggung yang pada saat itu dijabat oleh Bapak Drs. M. Yakub (<http://smaggrisatmg.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2013).

Berbekal ijin secara lisan yang diberikan oleh Kepala SMA Negeri 1 Temanggung, maka pada sore harinya para pengurus PGRI Kabupaten berkumpul di rumah Bapak Sumardi Dulfatah membentuk panitia sekaligus menyusun program kerja penerimaan siswa baru tahun 1980. Hari berikutnya menyebarkan pengumuman lewat spanduk dan slide di bioskop City Temanggung yang pada intinya menginformasikan kepada masyarakat Temanggung dan sekitarnya bahwa telah dibuka SMA PGRI 1 Temanggung dan siap menerima pendaftaran siswa baru. Alhamdulillah, meskipun waktu pendaftaran sudah terlambat karena 1980/1981 dimulai pertengahan Juli 1980 namun saat itu masih mendapat 143 siswa yang kemudian terbagi menjadi 3 kelas gemuk. Pada awal berdiri SMA PGRI 1 Temanggung kepala sekolah dijabat oleh Bapak Sumardi Dulfatah yang juga guru SMA Negeri 1 Temanggung. Setelah proses belajar mengajar berlangsung, pengurus PGRI Kabupaten menghadap Bupati untuk meminta ijin menggunakan gedung baru SMA Negeri 1 Temanggung yang merupakan bantuan Bupati Temanggung namun belum diserahkan secara resmi kepada SMA Negeri 1 Temanggung. Akhirnya setelah melalui berbagai perjuangan diplomasi, Bupati Temanggung meluluskan permohonan pengurus PGRI (<http://smaggrisatmg.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2013).

Setelah itu mulailah melaksanakan proses belajar mengajar dan sampai saat ini SMA PGRI 1 Temanggung telah berjalan  $\pm$  30 Tahun.

Dalam perjalanan SMA PGRI 1 Temanggung melalui rintangan dan hambata, antara lain berikut ini (<http://smapgrisatmg.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2013).

- a. Baru berjalan satu tahun Bapak Sumardi Dulfatah yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala SMA PGRI 1 Temanggung meninggal dunia karena kecelakaan, yang pada saat itu sedang mengemban tugas organisasi yaitu mengikuti Rakor PGRI di Semarang.
- b. Sampai menjelang ujian bagi siswa angkatan I, SK Ijin Operasional belum terbit, namun dengan perjuangan yang sangat melelahkan akhirnya Ijin Operasional turun, yaitu dengan diterbitkannya Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Nomor : 001/103/H.83 yang ditanda tangani oleh Bapak Drs. Koestidjo.
- c. Dari tahun ke tahun jumlah murid bertambah, sedangkan gedung milik SMA PGRI 1 Temanggung belum ada. Maka proses belajar mengajar dipindahkan dari gedung yang berada di komplek perumahan Mungseng (sekarang SMA Negeri 3 Temanggung) ke gedung SMA Negeri 1 Temanggung yang berada di jalan Kartini dan sebagian ditempatkan di SMP Negeri 1 Temanggung yang lokasinya berdekatan. Pada saat itu kepala dijabat oleh Ibu Yuli Setyaningsih.

Pada tahun 1984 SMA PGRI 1 Temanggung berhasil membeli sebidang tanah yang berlokasi di jalan Kartini dan mulailah membuat gedung sendiri secara bertahap sampai seperti kondisi sekarang. Sejak berdirinya SMA PGRI 1 Temanggung telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekoah, yaitu (<http://smapgrisatmg.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2013) :

- a. Bapak Sumardi Dulfatah yang meninggal dunia pada tahun 1981, maka kepala sekoah dijabat oleh Ibu Yuli Setyaningsih.
- b. Tahun 1987 memperoleh Kepala Sekolah DPK yaitu Bapak Heri Suprpto yang menjabat sampai tahun 1989.
- c. Tahun 1990 sampai dengan sekarang kepal sekolah dijabat oleh Ibu Yuli Setyaningsih.

Selama perjalanan SMA PGRI 1 Temanggung telah banyak menghasilkan lulusan yang berbobot, hal ini terbukti dari banyak alumni SMA PGRI 1 Temanggung yang telah menduduki jabatan pemerintah, dosen, serta jabatan lainnya baik negeri maupun swasta. Bahkan beberapa alumni kembali ke SMA PGRI 1 Temanggung menjadi tenaga pendidik dan kependidikan untuk itu berperan langsung memajukan SMA PGRI 1 Temanggung.

Dalam pelaksanaan penelitian di SMA PGRI 1 Temanggung, langkah pertama mahasiswa harus melakukan observasi guna inventarisasi keadaan lokasi. Mahasiswa mengamati secara langsung situasi dan kondisi sekolah serta melakukan dialog dengan pihak-pihak terkait di sekolah.

Kegiatan observasi lingkungan sekolah dimaksudkan agar mahasiswa mempunyai gambaran yang jelas mengenai situasi dan kondisi baik menyangkut keadaan fisik maupun non fisik, norma dan kegiatan yang ada di SMA PGRI 1 Temanggung. Hasil dari kegiatan observasi ini selanjutnya menjadi pedoman untuk penyusunan pelaksanaan penelitian. Diharapkan dengan adanya kegiatan observasi ini, mahasiswa dapat lebih mengenal SMA PGRI 1 Temanggung, yang selanjutnya dapat melancarkan dan mempermudah pelaksanaan penelitian. Hasil-hasil yang diperoleh melalui kegiatan observasi adalah sebagai berikut (Observasi, 21 Maret 2013).

Tabel 6. Hasil Observasi Kondisi sekolah

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	9	Baik
2.	Ruang Lab. Kimia/Biologi	1	Baik
3.	Ruang Lab, Fisika	1	Baik
4.	Ruang Multimedia	1	Baik
5.	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang Serba Guna	1	Baik
8.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
9.	Ruang Bimbingan konseling	1	Baik
10.	Ruang UKS	1	Baik
11.	Ruang Guru	1	Baik
12.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
13.	Ruang Kamar Mandi/WC	6	Baik
14.	Ruang Gudang	1	Baik
15.	Ruang Penjaga Sekolah	1	Baik

16.	Ruang Musholla	1	Baik
17.	Ruang OSIS	1	Baik
18.	Ruang Parkir	1	Baik
19.	Ruang Agama	1	Baik
20.	Ruang Pramuka	1	Kurang Baik
21.	Ruang Tamu	1	Baik
22.	Ruang Piket	1	Baik
23.	Ruang Satpam	1	Baik
24.	Kantin Sekolah	4	Baik
25.	Tempat berolahraga	1	Baik
26.	Ruang Ketertiban	1	Baik

## 2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

### a. Visi Sekolah

Mewujudkan peserta didik SMA PGRI 1 Temanggung yang berprestasi dan trampil dengan berlandaskan budi pekerti luhur. (Observasi, 21 Maret 2013).

### b. Misi Sekolah

- 1) Menggiatkan pembinaan dan bimbingan mental spiritual secara berkesinambungan.
- 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk berprestasi dengan dijiwai semangat nasionalisme dan patriotism.
- 3) Mengefektifkan kegiatan belajar mengajar, Memberdayakan sarana dan prasarana sekolah.
- 4) Mengadakan kerjasama dengan lembaga pendidikan untuk bimbingan belajar.

- 5) Mengadakan kerjasama dengan dunia industri, Memberikan arahan dan bimbingan secara optimal pada kegiatan ekstrakurikuler.
- 6) Menumbuhkan kesadaran pelaksanaan Kebersihan, Keindahan, Kerindangan, Ketertiban, Kedisiplinan, Keamanan dan Kekeluargaan (7 K).
- 7) Meningkatkan animo masyarakat untuk sekolah di SMA PGRI 1 Temanggung, Meningkatkan kinerja warga sekolah.

### **3. Potensi Siswa, Guru dan Karyawan**

#### **a. Potensi Siswa**

Potensi siswa yang ada ditampung dalam suatu organisasi OSIS. Kepengurusan OSIS ini terdiri dari siswa kelas X dan siswa kelas XI. Regenerasi kepengurusan OSIS dilakukan setiap tahun dengan proses seleksi. Prestasi yang dicapai oleh siswa siswi SMA PGRI 1 Temanggung juga cukup membanggakan baik prestasi akademik dan non-akademik. Hal itu dibuktikan dengan jumlah tingkat kelulusan siswa dalam menempuh Ujian Nasional pada tahun 2011/2012 yang dinyatakan lulus 100% (Observasi, 21 Maret 2013).

SMA PGRI 1 Temanggung memiliki dua jurusan yaitu jurusan Ilmu Alam dan Ilmu Sosial. Untuk mengembangkan potensi siswanya dalam bidang non-akademik, SMA PGRI 1 Temanggung memiliki berbagai ekstrakurikuler seperti pramuka, voli, basket, band dan sepak bola. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut harus dikembangkan lebih lanjut agar dapat mengembangkan potensi setiap siswa sehingga siswa bisa



mengembangkan kemampuan potensi non akademik (Observasi, 21 Maret 2013).

b. Potensi Guru.

SMA PGRI 1 Temanggung memiliki 17 orang tenaga pengajar yang berkualifikasi S1. Selain sebagai pengajar, guru juga memberikan bimbingan kepada para siswa agar prestasinya selalu meningkat (Observasi, 21 Maret 2013).

c. Potensi Karyawan.

Jumlah karyawan yang ada di SMA PGRI 1 Temanggung berjumlah 10 orang.

**4. Prestasi yang pernah diraih SMA PGRI 1 Temanggung (Akademik dan Non Akademik)**

Berikut dibawah ini adalah prestasi yang berhasil diperoleh oleh siswa-siswi SMA PGRI 1 Temanggung baik secara akademik maupun non-akademik (Observasi, 21 Maret 2013).

- a. Juara 1 Lomba Karya Tulis Lingkungan Hidup Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2006.
- b. Juara 3 Lomba MTQ Putri Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2006.
- c. Juara I Lomba Voly Putri POPDA tingkat Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2006.
- d. Juara III Lomba Voly Putri POPDA tingkat Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2007.

- e. Juara I Lomba MTQ tingkat Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2007.
- f. Juara III Lomba Karya Pelajar Matematika SMA Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2008.
- g. Juara III Lomba Futsal, Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2008.
- h. Juara I Lomba MTQ tingkat Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2008.
- i. Juara II Lomba Penulisan Cerpen Pelajar SMA/MA Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2008.
- j. Juara Harapan I Lomba Penyuluhan KRR tingkat Propinsi D.I.Y tahun 2008.
- k. Juara II Lomba Voly Putri POPDA tingkat Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2009.
- l. Juara III Lomba Basket Putri POPDA tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2009.
- m. Juara III Lomba Futsal Competition tingkat Propinsi D.I.Y tahun 2009.
- n. Juara I Lomba Tenis Lapangan Tunggal Putri POPDA tingkat Kabupaten Temanggung 2009.
- o. Juara II Lomba Tenis Lapangan Ganda Putri POPDA tingkat Kabupaten Temanggung 2009.
- p. Juara I Lomba MTQ tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2009.
- q. Juara I Lomba Sepak Bola tingkat Kabupaten Temanggung 2010.

- r. Juara III Lomba Bola Voly Putri tingkat tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2010.
- s. Juara I Lomba Tenis Meja tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2010.
- t. Juara I Lomba Karateka tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2010.
- u. Juara III Lomba Poster tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2010.
- v. Juara I Lomba Tenis Meja tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2011.
- w. Juara II Lomba Sepak Bola tingkat Kabupaten Temanggung 2011.
- x. Juara II Lomba Bola Voly Putri tingkat tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2011.
- y. Juara I Lomba Tenis Meja tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2011.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Realitas Pembelajaran Sejarah di SMA PGI 1 Temanggung**

Pembelajaran sejarah selama ini selama ini lebih berpusat pada guru dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran merupakan salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang semacam ini menyebabkan kurangnya minat dan motivasi siswa untuk belajar di kelas. Apalagi guru masih terbiasa untuk menjadikan siswanya pendengar yang baik, karena guru masih memiliki filosofi pembelajaran yang berpusat pada guru dan masih yakin bahwa satu-satunya cara mengajar dengan cepat untuk mengejar

target kurikulum adalah dengan menggunakan model ceramah (wawancara, 4 April 2013).

Kebanyakan siswa beranggapan bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan karena menekankan hafalan-hafalan dan ceramah sehingga dianggap pelajaran yang tidak begitu penting dibandingkan dengan pelajaran yang lain. Dimana paradigma tersebut harus diubah, salah satunya dengan mengubah teknik pembelajaran selama ini dengan teknik yang menitik beratkan pada keaktifan siswa, yang nantinya secara tidak langsung paradigma tersebut akan hilang dengan sendirinya (wawancara, 4 April 2013).

## **2. Kegiatan Pra Tindakan**

Sebelum peneliti melakukan penelitian di SMA PGRI 1 Temanggung, terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah. Setelah pihak sekolah memberikan izin untuk melakukan penelitian, peneliti kemudian mencari surat izin secara resmi melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Setelah semua proses perizinan selesai, barulah peneliti melakukan diskusi atau percakapan dengan guru mata pelajaran sejarah mengenai proses pembelajaran siswa di kelas dan mengenai perencanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknik *Numbered Head Together*. Adapun proses pra-tindakan adalah sebagai berikut.

**a. Pengenalan Teknik *Numbered Head Together* dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X-1.**

Setelah peneliti mendapatkan izin dari pihak sekolah, kemudian peneliti bertemu dengan guru pembimbing untuk membicarakan serta mendiskusikan kegiatan belajar mengajar yang nantinya akan dilakukan. Setelah berbincang-bincang, peneliti menemukan kesimpulan bahwa hal yang dihadapi adalah materi pembelajaran sejarah yang sangat banyak. Sedangkan waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sedikit. Untuk kelas X<sup>1</sup> pelajaran sejarah mendapatkan waktu 1 kali pertemuan (45 menit x 2) dalam satu minggu. Selain itu juga guru dalam mengajar menggunakan teknik ceramah sehingga membuat siswa bosan, kurang memperhatikan, tidak semangat dan keaktifan untuk belajar sejarah kurang. Dengan adanya hal tersebut menimbulkan pemahaman siswa tentang sejarah berkurang sedangkan materi yang di sampaikan banyak.

Oleh karena itu, perlu adanya alternative model pembelajaran baru. Peneliti memilih teknik *Numbered Head Together* sebagai alternatifnya dalam penelitian ini. teknik *Numbered Head Together* ini merupakan teknik pembelajaran untuk mengaktifkan siswa. Tujuan utama penggunaan teknik *Numbered Head Together* ini adalah untuk mengubah pola pikir siswa yang menganggap bahwa pembelajaran sejarah membosankan dan hanya ceramah menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Diharapkan dengan menggunakan teknik *Numbered*

*Head Together* ini mampu membuat siswa lebih aktif dalam pelajaran sejarah.

**b. Dialog Awal Dengan Guru Tentang Metode Pembelajaran *Numbered Head Together***

Diskusi yang dilaksanakan dengan guru mata pelajaran sejarah bertujuan agar kegiatan penelitian tidak mengganggu proses belajar mengajar. Materi yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti Standar Kompetensi yang telah ditentukan, sehingga materi yang akan disampaikan pada tiap siklus akan berbeda. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Pada dasarnya model ini digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

**c. Observasi Kelas yang Digunakan sebagai Sampel Penelitian**

Di SMA PGRI 1 Temanggung terdapat 8 kelas, 3 kelas untuk kelas X, 3 kelas untuk kelas XI (IPA 1 Kelas dan IPS 2 Kelas), dan 3 kelas untuk kelas XII (IPA 1 Kelas dan IPS 2 Kelas). Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pertimbangan yang matang untuk menentukan sampel kelas mana yang akan digunakan. Dan dipilihlah kelas X<sup>1</sup> sebagai kelas yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah karena prestasi belajar mereka yang tidak merata, keaktifan dalam pelajaran sejarah yang kurang dan juga kondisi kelas yang ramai sehingga memerlukan beberapa model-model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa terutama dalam

mata pelajaran sejarah. Walaupun terdapat beberapa siswa yang minat dalam mata pelajaran sejarah dan juga memiliki nilai tinggi, namun masih banyak siswa yang kurang minat dalam mata pelajaran sejarah yang menurut siswa mata pelajaran sejarah membosankan dan siswa yang memiliki nilai rendah.

Kebiasaan kelas X<sup>1</sup> yang kurang aktif dalam pembelajaran. Inilah yang menjadi pertimbangan dijadikannya kelas X<sup>1</sup> sebagai sampel penelitian karena teknik yang diterapkan merupakan salah satu teknik pembelajaran *Cooperative Learning*. Penelitian dimulai pada tanggal 21 Maret 2013 dengan bapak Pipit Rosadi Riyanto sebagai guru yang mengajar.

**d. Perencanaan Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Teknik *Numbered Head Together***

Untuk meningkatkan keaktifan belajar sejarah siswa perlu diterapkannya beberapa teknik dalam pembelajaran yang baru. Maka sebab itu dibuatlah rancangan-rancangan teknik dalam pembelajaran yang baru. Adapun rancangan yang dibuat adalah sebagai berikut.

1) Penerapan teknik *Numbered Head Together* dalam pembelajaran sejarah.

Keaktifan siswa dalam belajar sejarah yang kurang merupakan permasalahan yang perlu dicari solusi untuk mengatasinya. Solusi yang diperlukan adalah dengan penggunaan teknik pengajaran baru yang dapat menarik siswa, sehingga siswa

lebih aktif dalam belajar sejarah. Maka dari itu peneliti bersama dengan guru menerapkan teknik *Numberead Head Together* dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa khususnya dalam mata pelajaran sejarah.

- 2) Persamaan persepsi antara guru dan peneliti tentang teknik *Numberead Head Together* dalam pembelajaran sejarah.

Sebelum pelaksanaan tindakan perlu adanya persamaan persepsi atau pandangan antara guru dan peneliti. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman disaat pelaksanaan tindakan. Berdasarkan persamaan persepsi antara guru dan peneliti diperoleh kesepakatan mengenai guru (bapak Pipit Rosadi Riyanto) sebagai observer sekaligus kolaborator sedangkan peneliti bertugas sebagai guru atau pengajar.

Selanjutnya menjelaskan mengenai pokok-pokok yang harus dilakukan peneliti kepada guru sebelum melakukan teknik *Numberead Head Together*. Peneliti bersama guru menentukan materi yang akan digunakan sebagai penelitian. Peneliti sebagai guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik *Numberead Head Together* dengan se jelas mungkin terhadap siswa. Peneliti juga harus mampu membantu siswa dalam pembelajaran sejarah.



## **b. Penyusunan Rancangan Tindakan**

Sebelum peneliti terjun langsung mengajar dengan menggunakan teknik *Numberead Head Together* terlebih dahulu peneliti membuat rancangan tindakan yang dilakukan. Rancangan dibuat sebagai pedoman untuk guru sejarah, sehingga dapat mempermudah dalam proses pembelajaran. Selain itu, rancangan ini dibuat untuk mengetahui rancangan pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknik *Numberead Head Together*.

Rancangan penelitian dengan menggunakan teknik *Numberead Head Together* guru berperan sebagai kolaborator. Guru sebagai kolaborator membantu proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan teknik *Numberead Head Together*. Dan mengamati berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *Numberead Head Together*, terutama tentang keaktifan siswa.

Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, namun karena keterbatasan waktu yang diberikan oleh guru maka penelitian dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus memiliki pokok bahasan yang berbeda. Pada siklus I materi yang digunakan mengenai kebudayaan Bachson Hoabhin, Dongson, Sa Huynh dan India. Siklus II materi yang digunakan Zaman Logam. Dari masing-masing pokok bahasan atau materi tersebut dilakukan dalam 1 pertemuan (2x45 menit).

Setelah masing-masing rancangan tindakan berakhir, peneliti selalu melakukan diskusi dengan kolaborator sebagai bentuk refleksi untuk memperbaiki tindakan pada siklus selanjutnya. Permasalahan yang muncul pada siklus sebelumnya dijadikan evaluasi untuk perbaikan siklus selanjutnya. Mengenai kejelasan tentang rancangan penelitian dapat dilihat pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tercantum pada lampiran.

### **3. Pelaksanaan Tindakan**

#### **a) Siklus I**

##### **1) Perencanaan (*Plan*)**

Pada siklus pertama ini dilakukan dalam satu kali pertemuan (2x45 menit). Pokok bahasan pada siklus pertama adalah kebudayaan Bachson Hoabhin, Dongson, Sa Huynh dan India, pada kegiatan ini difokuskan untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan teknik *Numbered Head Together*.

Pembelajaran dimulai menggunakan teknik ceramah. Setelah penyampaian materi dirasa cukup maka pembelajaran dimulai dengan menggunakan teknik pembelajaran *Numbered Head Together*.

##### **2) Pelaksanaan (*Act*)**

Pada siklus pertama ini, dilaksanakan dalam satu kali pertemuan (2x45 menit). Dengan waktu 2 jam pelajaran pada

tanggal 28 Maret 2013. Adapun pelaksanaan tindakan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Pada pertemuan pertama pengajar membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membuka pembelajaran dengan doa dan mempresensi siswa. Melakukan apersepsi untuk membangkitkan semangat siswa. pengajar juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b) Pada pembelajaran inti pengajar menjelaskan secara singkat tentang penggunaan teknik *Numberead Head Together*.
- c) Kegiatan selanjutnya pengajar menerangkan kepada siswa tentang materi yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Pada pertemuan pertama pengajar membahas tentang kebudayaan Bachson Hoabhin, Dongson, Sa Huynh dan India, Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada materi pelajaran yang kurang jelas atau materi yang belum dimengerti.
- d) Setelah penyampaian materi dianggap cukup maka dimulailah teknik *Numberead Head Together*. Pengajar menyiapkan media *Numberead Head Together* yang sudah dibuat, setelah itu pengajar membagi siswa menjadi 4 kelompok, tiap-tiap kelompok diberikan nomor untuk setiap anggota kelompok, nomor-nomor tersebut berbeda dalam satu kelompok, kemudian guru mulai memberikan soal kepada tiap-tiap nomor

yang kemudian mendiskusikanya dalam kelompok, setelah waktu yang ditentukan selesai maka pengajar mulai memanggil tap-tiap nomor untuk maju mempresentasikan jawabanya yang nantinya akan ditanggapi oleh peserta lain.

- e) Setelah teknik *Numbered Head Together* selesai, pengajar menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran, dengan materi kebudayaan Bachson Hoabhin, Dongson, Sa Huynh dan India. Kemudian pengajar memberikan kesempatan pada siswa yang belum jelas untuk bertanya.
- f) Sebelum pelajaran ditutup pengajar memberikan tugas bagi siswa untuk mempelajari materi Zaman Logam.

### 3) Pengamatan (*observasi*)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

#### a) Pengamatan terhadap pengajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus pertama ini pengajar telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan baik. RPP telah dibuat dengan lengkap dan sesuai dengan Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasarnya. pengajar sudah membuat media dengan baik dan menarik. pengajar juga telah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sekaligus memberikan apersepsi di awal pertemuan dengan baik.

Selama proses pembelajaran dengan teknik *Numberead Head Together* pengajar melakukan pembimbingan kepada siswa, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang belum terlalu paham dengan teknik *Numberead Head Together*. Dalam menjelaskan langkah-langkah teknik *Numberead Head Together* pengajar harus menggunakan bahasa yang lebih mudah agar siswa lebih dapat menjalankan intruksi dari pengajar.

b) Pengamatan Terhadap keaktifan Siswa

Aktifitas belajar siswa pada siklus 1 sudah cukup baik. Sebagian besar siswa telah mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik, berani menyatakan pendapat saat guru maupun siswa lain yang menanyakan pertanyaan, siswa menuliskan poin penting yang ada dalam pelajaran tersebut, mampu berinteraksi dengan kelompoknya dengan sangat baik saat terjadi diskusi. Dan mampu memecahkan masalah yang diberikan pengajar.

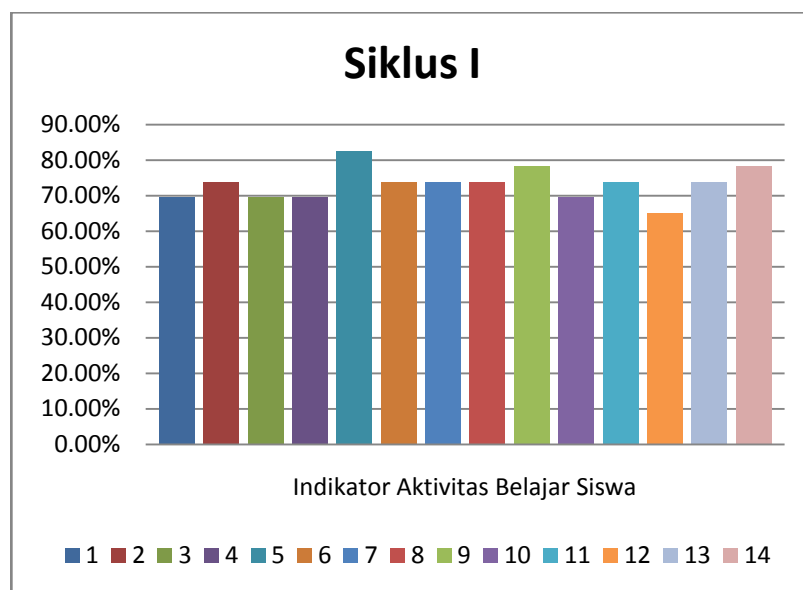
Beberapa kekurangan dalam siklus 1 diantaranya ada beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, hanya beberapa siswa yang mau mengungkapkan pendapatnya tanpa diminta oleh pengajar. Ada beberapa siswa yang tidak mau menulis poin yang penting dalam pelajaran.

Berikut merupakan table yang menunjukkan bahwa presentase aktifitas belajar siswa siklus I sebesar 73,3%. Presentase ini belum melampaui kriteria keberhasilan aktifitas siswa sebesar  $\geq 75\%$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar siswa pada siklus I belum berhasil dicapai.

Tabel 7. Hasil Observasi Aktifitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek	Indikator	Presentase (Dalam %)
1	<i>Visual Activities</i>	Siswa membaca materi yang dipelajari.	69.6
		Tingginya perhatian siswa dalam pembelajaran.	73.9
2	<i>Oral Activities</i>	Siswa bertanya saat diskusi kelompok.	69.6
		Siswa mengeluarkan pendapat saat diskusi kelompok.	69.6
3	<i>Listening Activities</i>	Siswa mendengarkan kelompok yang sedang presentasi.	82.6
		Siswa berdiskusi dalam kelompoknya.	73.9
4	<i>Mental Activities</i>	Siswa mampu mengingat informasi yang didapat di kelompok lain.	73.9
		Siswa mampu menanggapi pada saat diskusi berlangsung.	73.9
		Siswa mampu mengerjakan soal dengan benar.	78.3
5	<i>Writing Activities</i>	Siswa menulis informasi penting yang ada dalam diskusi.	69.6
		Siswa menulis laporan jawaban.	73.9
6	<i>Emotional Activities</i>	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.	65.2
		Siswa bersemangat dan saling bekerja sama.	73.9
		Siswa merasa gembira saat pembelajaran	78.3
<b>Total</b>			1026.1
<b>Rata-rata</b>			73,3

Berikut ini merupakan diagram pencapaian indikator aktivitas belajar siswa pada siklus I. masing indikator disimbolkan dengan angka menurut urutan pada table 9



Gambar 4. Diagram Hasil observasi Aktifitas Belajar Siswa Siklus I

#### 4) Refleksi

Penerapan teknik *Numbered Head Together* pada pelaksanaan yang pertama ini bisa dikatakan berjalan dengan lancar. Siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan teknik *Numbered Head Together*. Namun masih terdapat beberapa siswa yang ramai dengan temannya dan ada yang masih

merasa bingung dengan penerapan model ini. Pada siklus pertama ini terlihat siswa masih kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka dari itu tindakan pada siklus satu masih harus mengalami perbaikan. Adapun hasil pengamatan dari kolaborator adalah sebagai berikut.

- a) Pengajar harus bisa mengkondisikan siswa dengan baik, menjelaskan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami siswa mengenai langkah-langkah penggunaan teknik *Numberead Head Together*.
- b) Pengajar harus memberikan semangat atau dorongan agar siswa lebih aktif.
- c) Masih banyak siswa yang kurang fokus dalam pembelajaran.
- d) Tingkat keaktifan siswa masih belum memenuhi kriteria yang diinginkan yaitu  $\geq 75\%$ .

Oleh karena itu maka dilakukan siklus II karena diketahui hasil dari keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah dengan teknik *Numberead Head Together* belum memenuhi kriteria yang diinginkan.

## **b. Siklus II**

### **1) Perencanaan (*Plan*)**

Pada siklus kedua ini dilakukan dalam satu kali pertemuan (2x45 menit). Pokok bahasan pada siklus kedua adalah Zaman Logam, sama seperti siklus I, yaitu untuk menumbuhkan keaktifan



siswa dalam pembelajaran dengan teknik *Numbered Head Together*.

Pada pertemuan kedua kegiatan masih sama seperti siklus I, pembelajaran dimulai menggunakan teknik ceramah. Setelah penyampaian materi dirasa cukup maka pembelajaran dimulai dengan menggunakan teknik *Numbered Head Together*.

## 2) Pelaksanaan (*Act*)

Pada siklus kedua ini, dilaksanakan dalam satu kali pertemuan (2x45 menit). Dengan waktu 2 jam pelajaran pada tanggal 4 April 2013. Adapun pelaksanaan tindakan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Pada pertemuan pertama pengajar membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membuka pembelajaran dengan doa dan mempresensi siswa. Melakukan apersepsi untuk membangkitkan semangat siswa. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b) Pada pembelajaran inti pengajar menjelaskan secara singkat tentang penggunaan metode pembelajaran *Numbered Head Together*.
- c) Kegiatan selanjutnya pengajar menerangkan kepada siswa tentang materi yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Pada pertemuan pertama pengajar membahas tentang Zaman Logam, Siswa

diberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada materi pelajaran yang kurang jelas atau materi yang belum dimengerti.

- d) Setelah penyampaian materi dianggap cukup maka dimulailah teknik *Numberead Head Together*. Pengajar menyiapkan media *Numberead Head Together* yang sudah dibuat, setelah itu guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, tiap-tiap kelompok diberikan nomor untuk setiap anggota kelompok, nomor-nomor tersebut berbeda dalam satu kelompok, kemudian guru mulai memberikan soal kepada tiap-tiap nomor yang kemudian mendiskusikanya dalam kelompok, setelah waktu yang ditentukan selesai maka pengajar mulai memanggil tiap-tiap nomor untuk maju mempresentasikan jawabanya yang nantinya akan ditanggapi oleh peserta lain.
  - e) Setelah teknik *Numberead Head Together* selesai, pengajar menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran, dengan materi Zaman Logam. Kemudian pengajar memberikan kesempatan pada siswa yang belum jelas untuk bertanya.
  - f) Sebelum pelajaran ditutup pengajar memberikan apresiasi terhadap siswa yang paling aktif.
- 3) Pengamatan (*observasi*)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- a) Pengamatan terhadap pengajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus kedua ini pengajar telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan baik. RPP telah dibuat dengan lengkap dan sesuai dengan Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasarnya. pengajar sudah membuat media dengan baik dan menarik. pengajar juga telah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sekaligus mengapersepsi di awal pertemuan dengan baik dan memberi penghargaan kepada siswa yang aktif..

Selama proses pembelajaran dengan teknik *Numberead Head Together* guru melakukan pembimbingan kepada siswa, pengajar sudah baik dalam menjelaskan langkah-langkah teknik *Numberead Head Together*.

b) Pengamatan Terhadap keaktifan Siswa

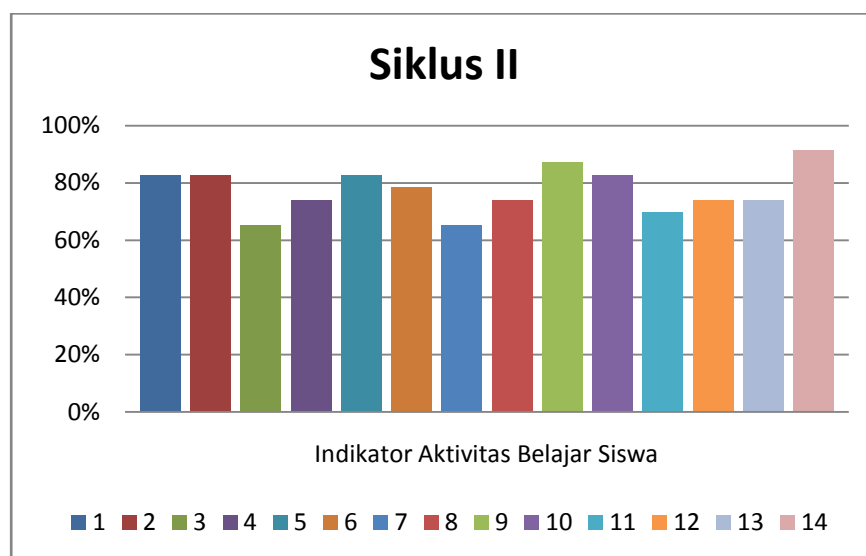
Aktifitas belajar siswa pada siklus II sudah jauh lebih baik dari siklus I. siswa telah mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik, berani menyatakan pendapat saat pengajar maupun siswa lain yang menanyakan pertanyaan, siswa sudah menuliskan poin penting yang ada dalam pelajaran tersebut, mampu berinteraksi dengan kelompoknya dengan sangat baik saat terjadi diskusi. Dan mampu memecahkan masalah yang diberikan guru.

Berikut merupakan table yang menunjukkan bahwa presentase aktifitas belajar siswa siklus II sebesar 77,3%. Presentase ini telah melampaui kriteria keberhasilan aktifitas siswa sebesar >75%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar siswa pada siklus II sudah berhasil dicapai.

Tabel 8. Hasil Observasi Aktifitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek	Indikator	Presentase (dalam%)
1	<i>Visual Activities</i>	Siswa membaca materi yang dipelajari.	82.6
		Tingginya perhatian siswa dalam pembelajaran.	82.6
2	<i>Oral Activities</i>	Siswa bertanya saat diskusi kelompok.	65.2
		Siswa mengeluarkan pendapat saat diskusi kelompok.	73.9
3	<i>Listening Activities</i>	Siswa mendengarkan kelompok yang sedang presentasi.	82.6
		Siswa berdiskusi dalam kelompoknya.	78.3
4	<i>Mental Activities</i>	Siswa mampu mengingat informasi yang didapat di kelompok lain.	65.2
		Siswa mampu menanggapi pada saat diskusi berlangsung.	73.9
		Siswa mampu mengerjakan soal dengan benar.	87.0
5	<i>Writing Activities</i>	Siswa menulis informasi penting yang ada dalam diskusi.	82.6
		Siswa menulis laporan jawaban.	69.6
6	<i>Emotional Activities</i>	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.	73.9
		Siswa bersemangat dan saling bekerja sama.	73.9
		Siswa merasa gembira saat pembelajaran	91.3
<b>Total</b>			1082.6
<b>Rata-rata</b>			77,3

Berikut ini merupakan diagram pencapaian indikator aktivitas belajar siswa pada siklus I. masing indikator disimbolkan dengan angka menurut urutan pada table 11.



Gambar 5. Diagram Hasil observasi Aktifitas Belajar Siswa Siklus II

#### 4) Refleksi

Pada pelaksanaan siklus kedua ini berjalan dengan baik. Masing-masing siswa sudah mampu memahami teknik *Numberead Head Together*, siswa juga tidak mengalami kesulitan-kesulitan seperti yang dihadapi pada siklus sebelumnya Pada siklus kedua ini siswa terlihat sudah lebih aktif dan lebih berpikir kritis. Adapun hasil pengamatan dari kolaborator adalah sebagai berikut.

- a) Pengajar sudah berhasil mendorong siswa lebih aktif dan lebih berfikir kritis.
- b) Pengajar sudah melibatkan siswa dalam pembelajaran.

- c) Pengajar telah berhasil menumbukan minat siswa dalam belajar.
- d) Pengajar harus lebih bersabar menghadapi siswanya.
- e) Keaktifan siswa telah memenuhi kriteria yang diinginkan yaitu  $\geq 75\%$ .

Keaktifan siswa dalam siklus II sudah meningkat serta memenuhi kriteria yang diinginkan, selain itu karena keterbatasan waktu yang diberikan oleh guru maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

### C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar sejarah dengan menggunakan teknik *Numberead Head Together* pada siswa kelas X<sup>1</sup> SMA PGRI 1 Temanggung. Selain itu juga untuk mengetahui kendala dan hambatan apa saja yang muncul ketika diterapkan teknik pembelajaran *Numberead Head Together*.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah didasarkan dari observasi secara langsung yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Selain data observasi juga diperoleh data dari wawancara. Berikut ini adalah hasil analisis penting dari penelitian yang dilakukan selama berlangsungnya pengajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran *Numberead Head Together*.

## **1. Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa**

Penerapan teknik pembelajaran *Numbered Head Together* bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Maka dari itu untuk mengetahui seberapa besar tingkat keaktifan siswa dalam mata pelajaran sejarah, penelitian ini menggunakan 2 siklus.

### a) Siklus I

Siklus pertama dilakukan selama 1 kali pertemuan. pembahasan materi kebudayaan Bachson, Dong son, Sa-Huyn dan india. Peneliti membuka pelajaran dengan salam, berdoa dan presensi, selanjutnya peneliti memberikan apersepsi. Setelah itu guru menjelaskan materi kebudayaan Bachson, Dong son, Sa-Huyn dan india Setelah itu dilanjutkan dengan pengenalan teknik *Numbered Head Together* serta langkah-langkah teknik *Numbered Head Together* dalam pembelajaran sejarah. Kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok, setelah siswa terbagi dalam kelompok-kelompok tersebut maka guru membagikan nomor kepada tiap siswa dan membagikan pertanyaan pada tiap nomor, mulailah siswa berdiskusi membahas pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Setelah waktu diskusi habis maka peneliti mulai memanggil tiap nomor dalam tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan siswa lain menyimak dan bertanya. Diakhir pertemuan peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan

materi yang sudah di pelajari di pertemuan kali ini. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam.

Pada siklus I keaktifan siswa sudah cukup baik, dimana tingkat keaktifannya mencapai 73,3% namun belum mencapai criteria yang diharapkan yaitu 75% atau lebih. Pada siklus I masih ada kekurangannya yakni adanya beberapa siswa yang tidak bersemangat pada siklus I, beberapa siswa masih ada yang belum paham tentang teknik *Numberead Head Together*. Kemudian masih ada siswa yang belum menyimak dengan baik dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pengajar.

Adanya kekurangan dalam siklus I menyebabkan adanya perbaikan-perbaikan pada siklus II. Perbaikan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1) Perbaikan pengelolaan waktu pada teknik *Numberead Head Together*.

Pada siklus I dengan teknik *Numberead Head Together* pengaturan waktu yang lebih baik dengan pembentukan kelompok di awal pelajaran seperti pendapat Miftahul Huda (2011:54) bahwa aktifitas belajar siswa dapat ditingkatkan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Pengaturan waktu yang lebih efektif juga dilakukan dalam penyampaian materi, diskusi dan presentasi hal ini sesuai dengan pendapat (Elias dkk, 2000:164) bahwa peningkatan tanggung jawab dan aktifitas siswa dapat dilakukan dengan mengevaluasi bersama pemecahan masalah yang telah dilaksanakan siswa. Dan pendapat Miftahul Huda (2011:54) yaitu dengan



meminta semua siswa menjelaskan yang telah mereka pelajari kepada siswa lain dan menugaskan kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

- 2) Pemberian penghargaan pada pembelajaran dengan teknik *Numberead Head Together*.

Pemberian penghargaan pada siswa dilaksanakan agar siswa lebih termotivasi dan lebih aktif dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Miftahul Huda (2011:54) bahwa tanggung jawab dan aktifitas dapat ditingkatkan dengan mengamati dan mencatat kelompok yang kurang berkomunikasi.

- 3) Pelaksanaan simulasi dalam menjelaskan peraturan teknik *Numberead Head Together*

Pelaksanaan simulasi mengenai peraturan model *Numberead Head Together* dilaksanakan agar siswa benar-benar paham tentang peraturan model *Numberead Head Together*. Hal ini sesuai dengan pendapat (Elias, dkk, 2000:153) bahwa tanggung jawab dan aktifitas belajar siswa dapat ditingkatkan dengan member petunjuk cara mencapai tujuan pembelajaran dan memecahkan masalah dan memastikan perilaku siswa dalam melakukan pemecahan masalah pada model *Numberead Head Together*.

#### b) Siklus II

Siklus pertama dilakukan selama 1 kali pertemuan. pembahasan materi kebudayaan Logam di Indonesia, Peneliti membuka pelajaran

dengan salam, berdoa dan presensi, selanjutnya guru memberikan apersepsi. Setelah itu peneliti menjelaskan materi kebudayaan Logam di Indonesia. Setelah itu dilanjutkan dengan pengenalan teknik *Numberead Head Together* serta langkah-langkah teknik *Numberead Head Together* dalam pembelajaran sejarah. Kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok, setelah siswa terbagi dalam kelompok-kelompok tersebut maka peneliti membagikan nomor kepada tiap siswa dan membagikan pertanyaan pada tiap nomor, mulailah siswa berdiskusi membahas pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Setelah waktu diskusi habis maka peneliti mulai memanggil tiap nomor dalam tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan siswa lain menyimak dan bertanya. Diakhir pertemuan peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah di pelajari di pertemuan kali ini. Sebelum menutup pelajaran peneliti memberikan apresiasi atau reward kepada siswa kelas dan menutup pelajaran dengan berdoa dan salam.

Secara garis besar pelaksanaan siklus II dengan berbagai perbaikan yang disebutkan diatas sudah mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa. Seperti siswa lebih banyak membaca, menyatakan pendapat kepada peneliti dan teman, menanggapi presentasi kelompok lain, menulis poin yang penting dalam materi. Selain itu pengajar sudah melaksanakan prosedur pembelajaran dengan interaksi dan pengaturan waktu yang baik.

pengajar juga memperbaiki peranya dengan lebih memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Pelaksanaan keseluruhan tahap pembelajaran terlaksana dengan baik, sehingga waktu diskusi, presentasi dan pengulangan materi tercukupi. Hal ini menyebabkan siswa lebih paham terhadap materi.

Berikut ini merupakan table peningkatan aktifitas siswa. Secara presentase, hasil observasi aktifitas belajar siswa siklus I sebesar 73,3% dan meningkat sebesar 4,0% pada siklus II menjadi sebesar 77,3%. Peningkatan aktifitas belajar dari siklus I ke siklus II disajikan dalam table berikut.

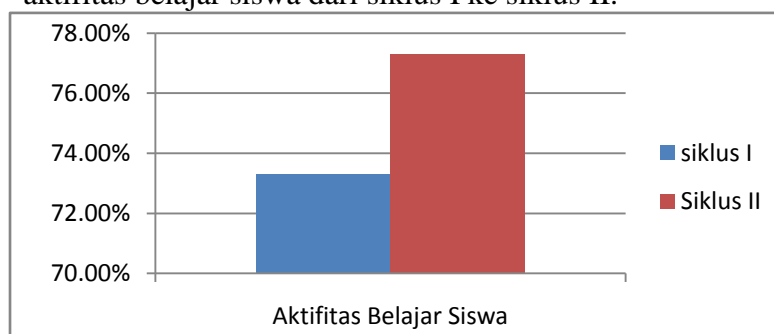
Tabel 9. Peningkatan Hasil Observasi Aktifitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Menggunakan teknik *Numbered Head Together*

No	Aspek	Indikator	Siklus I (Dalam %)	Siklus II (Dalam %)
1	<i>Visual Activities</i>	Siswa membaca materi yang dipelajari.	69.6	82.6
		Tingginya perhatian siswa dalam pembelajaran.	73.9	82.6
2	<i>Oral Activities</i>	Siswa bertanya saat diskusi kelompok.	69.6	65.2
		Siswa mengeluarkan pendapat saat diskusi kelompok.	69.6	73.9
3	<i>Listening Activities</i>	Siswa mendengarkan kelompok yang sedang presentasi.	82.6	82.6
		Siswa berdiskusi dalam kelompoknya.	73.9	78.3
4	<i>Mental Activities</i>	Siswa mampu mengingat informasi yang didapat di kelompok lain.	73.9	65.2
		Siswa mampu menanggapi pada saat diskusi berlangsung.	73.9	73.9

		Siswa mampu mengerjakan soal dengan benar.	78.3	87
5	<i>Writing Activities</i>	Siswa menulis informasi penting yang ada dalam diskusi.	69.6	82.6
		Siswa menulis laporan jawaban.	73.9	69.6
6	<i>Emotional Activities</i>	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.	65.2	73.9
		Siswa bersemangat dan saling bekerja sama.	73.9	73.9
		Siswa merasa gembira saat pembelajaran	78.3	91.3
<b>Total</b>			1026.1	1082.6
<b>Rata-rata</b>			73,3	77,3
<b>Kriteria Keberhasilan Tindakan</b>			$\geq 75$	$\geq 75$

Berikut ini merupakan diagram peningkatan pencapaian

aktifitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II:



Gambar 6. Diagram Peningkatan Hasil Observasi Aktifitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Menggunakan metode *Numbered Head Together*.

## 2. Kendala-kendala dalam Penerapan Teknik *Numbered Head Together*

Penerapan teknik *Numbered Head Together* dalam pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Temanggung terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Untuk mata pelajaran sejarah dengan alokasi 2x45 menit berlangsung setelah jam pelajaran olahraga. Oleh sebab itu siswa kurang

fokus karena merasa lelah setelah berolahraga, sehingga mengganggu konsentrasi belajar hal ini membuat siswa kurang fokus dalam pembelajaran. Selain itu waktu yang terbuang karena siswa berganti seragam dari seragam olah raga ke seragam abu-abu biru memakan waktu yang cukup lama. (Observasi, 28 Maret 2013).

Selain itu, siswa kelas X<sup>1</sup> adalah kelas yang ramai sehingga pengajar harus benar-benar mengkondusifkan kondisi kelas agar siswa tidak ramai. Ada beberapa siswa yang malas dalam mengikuti proses pembelajaran, waktu jam pelajaran yang kurang karena bergurau dan bermain sehingga menghabiskan waktu yang lama. Awal penerapan teknik *Numbered Head Together* masih terdapat beberapa siswa yang masih bingung dengan langkah-langkah permainannya karena pengajar dalam menjelaskan langkah-langkah teknik *Numbered Head Together* kurang dapat ditangkap dan dipahami oleh siswa, selain itu siswa yang sudah terbiasa pasif sulit untuk belajar mandiri, masih perlu bimbingan dan mulai membiasakan diri agar aktif dalam pembelajaran sejarah (Observasi, 28 Maret 2013).

#### **D. Temuan Penelitian**

1. Pelaksanaan teknik *Numbered Head Together* membutuhkan kerja keras guru dalam berkomunikasi dengan siswa secara efektif untuk memotivasi, membimbing mengawasi, dan menanggapi kesulitan yang dialami siswa saat pembelajaran.
2. Pelaksanaan teknik *Numbered Head Together* dengan pengaturan waktu yang baik dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pada penelitian ini

pengaturan waktu dilaksanakan dengan pembentukan kelompok di awal pelajaran serta perbaikan presentasi kelompok.

3. Pelaksanaan teknik *Numberead Head Together* yang disertai dengan pemberian penghargaan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.
4. Pelaksanaan teknik *Numberead Head Together* dapat mengubah pandangan siswa tentang belajar sejarah yang membosankan menjadi menyenangkan dan menarik.
5. Hambatan yang muncul pada saat Pelaksanaan teknik *Numberead Head Together* adalah karena kurangnya waktu dan kondisi kelas yang terkadang kurang kondusif.